



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Utomo *et al* (2016) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Pratama dan Wirawati (2016) *signalling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi yang dapat menjelaskan keadaan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sinyal yang dikeluarkan perusahaan membantu investor dalam memprediksi kondisi suatu perusahaan dimasa mendatang. Salah satu informasi yang dikeluarkan perusahaan berupa informasi keuangan yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan tersebut yang diukur dengan menghitung berbagai rasio keuangan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham (Mayogi dan Fidiana, 2016). Putu *et al* (2014) menjelaskan, bahwa informasi keuangan yang disampaikan bertujuan untuk mengurangi asimetri atau ketidaksesuaian informasi antara perusahaan dan pihak eksternal.

Menurut Suastini, Purbawangsa dan Rahyuda (2016) menyatakan teori persinyalan mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal melalui laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang dapat menggambarkan seluruh kegiatan manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memakmurkan pemilik (pemegang saham). Manajemen melalui laporan keuangan memberikan informasi bahwa mereka membuat kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba berkualitas. Perusahaan dengan laba bersih yang tinggi menunjukkan prospek yang menguntungkan bagi investor sehingga investor akan tertarik dan memberikan tanggapan yang positif akan saham perusahaan yang akan diikuti dengan harga saham yang meningkat (Rochmah dan Fitria, 2017).

2.2. Nilai Perusahaan

Febriana (2013) nilai perusahaan merupakan suatu termin yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dihargai oleh publik (Pratama dan Wirawati, 2016). Menurut Mayogi dan Fidiana (2016) nilai perusahaan merupakan suatu bentuk pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang panjang, yaitu sejak perusahaan berdiri sampai dengan saat ini.

Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Hal ini didukung oleh Fauzi dan Aji (2018)

yang menyatakan nilai perusahaan yang sudah *go public* akan tercermin dari seberapa besar harga sahamnya. Menurut Dhani dan Utama (2017), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan terkait harga saham. Menurut Pratama dan Wirawati (2016) nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan suatu perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham juga meningkat. Menurut Rahardjo dan Murdani (2016) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

1. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas surat saham kolektif.
2. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari prosedur tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar

harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuiditas adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Putri, Sudarma dan Purnomosidhi, 2016). Rumus *PBV* menurut Subramanyam (2014) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Gustian (2017) beberapa keunggulan yang dimiliki oleh *PBV* yaitu sebagai berikut:

1. *PBV* mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *PBV* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. *PBV* dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *over valuation*.

3. Perusahaan-perusahaan dengan laba negatif yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio (PER)* dapat dievaluasi dengan menggunakan *price book value (PBV)*.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (www.idx.co.id). Harga saham per lembar yang diambil adalah harga penutupan. Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler (www.idx.co.id).

Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham biasa yang beredar (Weygandt *et al*, 2019). Menurut Kieso *et al* (2018) jumlah saham beredar adalah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham. Jenis-jenis saham dibagi sebagai berikut:

1. *Ordinary Shares* (Saham Biasa)

Ordinary shares mewakili sisa kepentingan dari perusahaan yang menanggung risiko *loss* dan mendapatkan keuntungan dari keberhasilan perusahaan. Pemegangnya akan diberikan dividen atau aset ketika melakukan likuidasi.

2. *Preference Share* (Saham Preferen)

Preference Share adalah saham khusus yang memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki saham biasa. Keistimewaan yang dimiliki saham preferen adalah preferensi terhadap dividen, preferensi terhadap aset ketika likuidasi, dapat dikonversikan menjadi saham biasa, dapat ditebus oleh perusahaan, dan tidak memiliki hak *voting*

3. *Treasury Share*

Treasury Share adalah saham perusahaan yang didapatkan kembali setelah diterbitkan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Kieso *et al* (2018), ekuitas dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Share capital* yaitu nilai par atau *stated* dari saham yang diterbitkan. Termasuk *ordinary shares* (saham biasa) dan *preference shares* (saham preferen).
2. *Share premium* yaitu selisih dari jumlah yang dibayarkan di atas nilai par atau *stated*.
3. *Retained earnings* yaitu pendapatan perusahaan yang ditahan/tidak dibagikan.
4. *Accumulated other comprehensive income* yaitu jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury shares* yaitu jumlah saham biasa (*ordinary share*) yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling interest (minority interest)* yaitu bagian dari ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

2.3. Profitabilitas

Menurut Ayem dan Nugroho (2016) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Thaharah dan Asyik (2016) *Return on Assets* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat aset tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *ROA* diukur menggunakan perhitungan sebagai berikut (Weygandt *et al*, 2019):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Menurut Weygandt *et al* (2019) *net income* atau laba bersih adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Menurut IAI (2018), laba tahun berjalan didapat dengan cara, pendapatan pada tahun berjalan dikurangi beban pokok penjualan yang menghasilkan laba bruto. Laba bruto kemudian ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi dan dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menjadi laba tahun berjalan.

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas (IAI, 2018). Manfaat ekonomik masa depan suatu aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap arus kas dan setara kas kepada entitas.

Rata-rata total aset dapat dihitung dengan menggunakan saldo awal dan saldo akhir total aset dibagi dua (Weygandt *et al*, 2019). Kieso *et al* (2018) menjelaskan bahwa aset diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Current Assets* (Aset Lancar)

Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkiraan dapat dikonversikan ke uang tunai, jual, atau penggunaan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, manapun yang lebih lama. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

a. *Cash* (Kas/Uang Tunai)

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas merupakan investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan.

b. *Short-Term Investments* (Investasi Jangka Pendek)

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments* sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.

c. *Prepaid Expenses* (Biaya dibayar di muka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam kurun

waktu satu tahun atau dalam siklus operasional, manapun yang lebih lama.

d. *Receivables* (Piutang)

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.

e. *Inventories* (Persediaan Barang Dagang)

Untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost-or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau rata-rata)

2. *Non-current Assets* (Aset tidak lancar)

a. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)

Terdiri dari empat tipe:

1. Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham atau wesel jangka panjang.
2. Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
3. Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
4. Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.

2. *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)

Aset tetap merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan reguler operasional bisnis. Aset-aset ini terdiri

dari properti berwujud seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi atau depleksi pada aset tersebut.

3. *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)

Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk *di-impairment* (melakukan penurunan nilai).

4. *Other Assets* (Aset Lainnya)

Dapat terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya

2.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Rudangga dan Sudiarta (2016) menyatakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengelola kekayaan perusahaan secara efektif dan efisien dalam memperoleh laba setiap periode. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham (Sudiani dan Darmayanti, 2016). Laba yang tinggi memberikan sinyal kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam membagikan *return* dan

keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan akan saham di pasar yang tinggi akan diikuti oleh kenaikan harga pasar saham perusahaan.

Penelitian Suwardika dan Mustanda (2017), Putra dan Lestari (2016), Novari dan Lestari (2016) dan Pantow *et al* (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Thaharah dan Asyik (2016) dan Sianipar (2015) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha₁ : Profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.5. Leverage

Menurut Novari dan Lestari (2016) *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Setiadewi dan Purbawangsa (2015) struktur hutang atau *leverage* merupakan gambaran dari jumlah besar atau kecilnya pemakaian hutang oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya.

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Novari dan Lestari (2016) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman. Rumus

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Subramanyam (2014) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kieso *et al* (2018) menjelaskan liabilitas terdiri dari:

1. *Current Liabilities* (Liabilitas Jangka Pendek)

Liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban yang perusahaan secara umum perkirakan akan selesaikan dalam siklus normal operasionalnya atau satu tahun, yang manapun yang lebih lama. Konsep tersebut termasuk:

- a. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan, dan lainnya.
- b. Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan diterima di muka, atau pendapatan berlangganan diterima di muka
- c. Liabilitas lainnya yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti porsi dari kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang

diestimasi, seperti kewajiban garansi. Seperti yang telah diindikasikan, liabilitas yang diestimasi sering disebut sebagai provisi.

2. *Non-current Liabilities* (Liabilitas Jangka Panjang)

Liabilitas jangka panjang merupakan kewajiban yang perusahaan perkirakan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun atau periode normal siklus operasional. Secara umum, ada tiga tipe liabilitas jangka panjang:

- a. Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, *long-term lease obligations* dan wesel jangka panjang.
- b. Kewajiban yang timbul dari operasional perusahaan biasanya, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak tangguhan.
- c. Kewajiban yang tergantung pada keterjadian atau tidak terjadinya atas satu atau lebih kejadian untuk memastikan jumlah utang, atau pihak pembayar, tanggal utang, seperti garansi produk atau jasa, liabilitas lingkungan, dan restrukturisasi, yang sering disebut provisi.

Ekuitas disebut juga ekuitas dari pemegang saham (Kieso *et al*, 2018).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), ekuitas merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas.

2.6. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Untuk memperoleh sumber pendanaan, perusahaan dapat mempercayakan sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan seperti penyusutan dan laba

ditahan, selain itu perusahaan juga dapat memperoleh sumber pendanaan dari luar perusahaan misalnya hutang dan penerbitan saham (Suwardika dan Mustanda, 2017). Penggunaan hutang yang besar akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan, sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan (Setiadewi dan Purbawangsa, 2015). Laba yang rendah memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam membagikan *return* dan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga tidak menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan akan saham di pasar yang rendah akan diikuti oleh penurunan harga pasar saham perusahaan.

Penelitian Wardhany, Hermuningsih dan Wiyono (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Menurut Suwardika dan Mustanda (2017) dan Setiadewi dan Purbawangsa (2015) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Novari dan Lestari (2016) *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha₂ : *Leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Perusahaan besar ataupun kecil dapat terlihat melalui seberapa banyak perusahaan memiliki total aktiva (Suwardika dan Mustanda, 2017). Kriteria untuk masing-masing kelompok usaha diatur dalam

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 Tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah sebagai berikut:

1. Emiten Skala Kecil

Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran.

2. Emiten Skala Menengah

Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran.

3. Emiten Skala Besar

Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran.

Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan *logaritma natural* total aset. Menurut Pantow *et al* (2015) rumus *logaritma natural* dari total aset sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Assets)$$

Menurut Kieso *et al* (2018), aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari peristiwa di masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan mengalir ke perusahaan. Menurut Weygandt *et al* (2019) aset dibagi menjadi Aset umumnya dibagi menjadi dua bagian dalam laporan posisi keuangan yaitu (1) aset lancar (*current assets*), dan (2) aset tetap (*fixed assets*). Aset lancar (*current assets*) merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dijual atau digunakan dalam satu tahun atau kurang, dalam operasi normal bisnis. Selain kas, aset lancar (*current assets*) terdiri dari wesel tagih, piutang usaha, perlengkapan, dan biaya dibayar dimuka. Wesel tagih merupakan jumlah utang pelanggan, yang ditulis dalam perjanjian untuk membayar dalam jumlah wesel dan bunganya. Piutang usaha merupakan jumlah utang pelanggan, tetapi lebih kecil daripada tagihan. Piutang biasanya dihasilkan dari pemberian jasa atau penjualan barang dagangan. Aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset jangka panjang atau relatif permanen seperti peralatan, mesin, bangunan, dan tanah (disebut juga sebagai *property, plant, dan equipment*).

2.8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Waluyo (2017) menyatakan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan

relative stabil dan mampu menghasilkan profit (Setiadewi dan Purbawangsa, 2015). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit akan memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang baik dan kepastian akan *return* serta keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan akan saham di pasar yang tinggi akan diikuti oleh kenaikan harga pasar saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian Putra dan Lestari (2016) dan Novari dan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan proksi *logaritma natural* dari total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusiah, Mardani dan Khoirul (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian Manoppo dan Arie (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Pantow *et al* (2015), Setiadewi dan Purbawangsa (2015), Suwardika dan Mustanda (2017) dan Sandag (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha₃: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* dari total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.9. Kebijakan Dividen

Pada dasarnya, laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai

investasi perusahaan. Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan yang berkaitan dengan pembagian laba atas laba yang diperoleh perusahaan sebagaimana laba tersebut akan dibagikan kepada investor atau ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Hakim, 2018). Kebijakan dividen adalah keputusan pengelola perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham (Lutfia, Susyanti dan Salim, 2019).

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar (Yosephine dan Tjun, 2016). Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 71 ayat (1) penggunaan laba bersih termasuk penentuan jumlah penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1) diputuskan oleh RUPS. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1) dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS. Pada ayat (3), dijelaskan bahwa dividen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya boleh dibagikan apabila Perseroan mempunyai saldo laba yang positif. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen didapat melalui proksi

Dividend Payout Ratio (DPR). Rumus *Dividend Payout Ratio* menurut Subramanyam (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Secara umum, jumlah dividen tunai (atau dividen kas) diungkapkan dengan istilah mata uang per saham (di Indonesia Rupiah per Saham atau dividen per saham) (Ross *et al*, 2016). Akmal *et al* (2016) merumuskan dividen kas sebagai berikut:

$$\text{Dividen Kas} = \frac{\text{Total Dividen Kas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Menurut Kieso *et al* (2018) jumlah saham beredar adalah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Weygandt *et al* (2019), *earnings per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh untuk setiap unit lembar saham biasa. Weygandt *et al* (2019) merumuskan *earnings per share* sebagai:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted} - \text{Average Ordinary Share Outstanding}}$$

Menurut Sumanti dan Mangantar (2015) dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Bursa Efek Indonesia menjelaskan dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan dimana dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Kieso *et al* (2018)

menyatakan *weighted-average number of shares outstanding* (jumlah rata-rata tertimbang saham biasa) dalam suatu periode merupakan basis untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Kieso *et al* (2018) menjelaskan tipe-tipe dividen, yaitu:

1. *Cash dividend*

Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (kas). Jenis dividen ini merupakan yang paling umum dan diminati oleh investor. Pembagian dividen berupa kas ini diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham, dan diberikan kepada pemegang saham yang namanya tercatat di dalam daftar pemegang saham.

2. *Property dividend*

Dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang. Dividen properti ini dapat berupa barang dagangan, real estate, investasi, atau bentuk apapun yang ditetapkan dewan direksi. Ketika mengumumkan dividen properti, perusahaan harus menyajikan kembali properti sesuai dengan *fair value* ketika didistribusikan, sehingga mengakui keuntungan atau kerugian atas perbedaan antara *fair value* properti dan *carrying value* saat tanggal pengumuman.

3. *Liquidating dividend*

Dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham dimana sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagian laba sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan atau diinvestasikan oleh para pemegang saham ke perusahaan.

4. *Share dividend*

Dividen yang diberikan kepada para pemegang saham berupa saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Dalam pencatatan dividen saham, perusahaan harus mentransfer nilai nominal saham yang diterbitkan sebagai dividen dari *retained earnings* untuk modal saham. Perusahaan menerbitkan *share dividend* dengan alasan untuk memenuhi harapan pemegang saham dividen tanpa mengeluarkan uang, untuk meningkatkan daya jual dari saham perusahaan, untuk menekankan bahwa bagian dari ekuitas telah diinvestasikan kembali secara permanen dalam bisnis.

Dividen tunai merupakan salah satu bentuk dividen yang sering dibagikan oleh perusahaan. Weygandt *et al* (2019) menyatakan bahwa dalam membagikan dividen secara tunai harus memiliki:

1. *Retained Earnings* (Saldo Laba)

Legalitas pembayaran dividen tunai tergantung hukum atas suatu negara dimana perusahaan menjalankan usahanya. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba itu legal. Secara umum, dividen tunai yang didistribusikan dari saldo saham biasa (*legal capital*) itu ilegal.

2. *Adequate Cash* (Kecukupan Kas)

Legalitas dividen dan kemampuan untuk membayar dividen merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen, pihak dewan direksi perusahaan harus memikirkan matang-matang kebutuhan kas perusahaan untuk periode saat ini dan yang akan datang.

3. *A Declaration of Dividends* (Pengumuman Dividen)

Perusahaan tidak membayarkan dividen kecuali apabila dewan direksi memutuskan untuk melakukannya, dimana pada tahap tersebut dewan direksi mengumumkan pembagian dividen

Weygandt *et al* (2019) menyatakan setidaknya ada tiga tanggal penting yang berhubungan dengan pembagian dividen tunai, yaitu:

1. Tanggal pengumuman (*Declaration Date*)

Tanggal pengumuman merupakan tanggal dimana perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen tunai kepada pemegang saham. Jurnal entri pada tanggal pengumuman sebagai berikut:

Cash dividends

Dividends payable.

2. Tanggal pencatatan (*Record Date*)

Tanggal pencatatan merupakan tanggal dimana perusahaan menentukan kepemilikan atas saham perusahaan untuk kepentingan pembagian dividen. Tidak ada jurnal entri pada tanggal pencatatan.

3. Tanggal pembayaran (*Payment Date*)

Tanggal pembayaran merupakan tanggal dimana perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham sesuai dengan catatan pada tanggal pencatatan. Jurnal entri pada tanggal pembayaran sebagai berikut:

Dividends payable

Cash.

Subramanyam (2014) menyatakan *net income* merupakan pengukuran jumlah yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode. Kieso, *et al* (2018) menyatakan bahwa perusahaan melaporkan seluruh pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian pada laporan laba rugi pada akhir periode dengan menutupnya ke Ikhtisar Laba Rugi, sehingga menyediakan subtotal pada laporan laba rugi, seperti laba kotor, pendapatan dari kegiatan operasional, pendapatan sebelum pajak penghasilan, dan laba bersih. Berikut merupakan komponen yang ada pada laporan laba rugi menurut Kieso, *et al* (2018):

1. *Sales or revenue section*: Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mencari jumlah bersih dari penjualan.
2. *Cost of goods sold section*: Menampilkan harga pokok penjualan.
Gross Profit: Pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
3. *Selling expenses*: Melaporkan beban yang timbul akibat usaha perusahaan untuk melakukan penjualan.
4. *Administrative of general expenses*: Melaporkan beban terkait administrasi umum.
5. *Other income and expense*: Melingkupi transaksi lain yang tidak cocok untuk dimasukkan kedalam kategori pendapatan dan beban yang ada. Hal yang dilaporkan pada bagian ini contohnya adalah penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.

Income from operations: Hasil perusahaan dari kegiatan operasional.

6. *Financial costs*: Bagian yang mengidentifikasi biaya untuk kegiatan pendanaan perusahaan misalnya seperti biaya bunga.

Income before income tax: Total dari keuntungan sebelum pajak.

7. *Income tax*: Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan atas keuntungannya.

Income from continuing operations: Hasil perusahaan sebelum adanya laba atau rugi atas usaha kegiatan usaha yang dihentikan. Bila perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan maka bagian ini tidak dilaporkan dan langsung melaporkan laba bersih.

8. *Discontinued operations*: Laba atau rugi yang disebabkan atas penghentian komponen perusahaan.

Net income: Nilai bersih dari kinerja perusahaan selama suatu periode.

2.10. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dari selisih pergerakan harga saham pada saat membeli dan menjual serta memperoleh keuntungan dari pembagian dividen. Setiap investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dan tidak menginginkan risiko dari investasi yang dilakukannya. Ayem dan Nugroho (2016) menyatakan perusahaan yang dapat memberikan dividen tinggi akan mendapatkan nilai kepercayaan yang tinggi dari para investor, karena investor lebih menyukai kepastian tentang *returns* investasinya dan mengantisipasi risiko ketidakpastian tentang kebangkrutan perusahaan. Hal ini akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan.

Permintaan akan saham di pasar yang tinggi akan diikuti oleh kenaikan harga pasar saham perusahaan.

Penelitian Senata (2016) dan Putra dan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Lutfia, Susyanti dan Salim (2019) dan Sumanti dan Mangantar (2015) kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha₄: Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.11. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Saraswathi, Wiksuana dan Rahyuda (2016) menyatakan pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Menurut Suwardika dan Mustanda (2017) rumus pertumbuhan perusahaan sebagai berikut:

$$Pertumbuhan\ Perusahaan\ (Growth) = \frac{Total\ Aktiva\ t - Total\ Aktiva\ t - 1}{Total\ Aktiva\ t - 1}$$

Aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu bisnis. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK no. 1, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.

2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

2.12. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang terus tumbuh menunjukkan kinerja yang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki dan kepastian akan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan memberikan sinyal positif kepada investor. Menurut Suwandika dan Mustanda (2017) pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor. Kepastian dalam membagikan *return* dan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang, akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan akan saham di pasar yang tinggi akan diikuti oleh kenaikan harga pasar saham perusahaan.

Penelitian Suastini, Purbawangsa dan Rahyuda (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *GROWTH* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Suwandika dan Mustanda (2017) menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. penelitian

Menurut penelitian Dhani dan Utama (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *GROWTH* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Sudiani dan Darmayanti (2016) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha₅ : Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *GROWTH* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.13. Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian

